

**TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN  
KEARIFAN LOKAL PADA PROGRAM ACARA INDONESIA BAGUS  
EDISI YOGYAKARTA NET TV**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh:**

**FAJAR SEPTYANSAH PUTRA  
NIM. 12210133**

**Pembimbing:**

**Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.  
NIP. 19640923 199203 2 001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan hal yang dimiliki di setiap daerah. Oleh karenanya, program acara yang memuat konten kearifan lokal tentu bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada kali ini program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang mengulas tentang ragam kearifan lokal yang ada di Yogyakarta dikemas dengan bentuk film dokumenter. Penelitian ini berjudul “Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Kearifan Lokal pada Program Acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta NET TV”. Peneliti ingin memahami tentang bagaimana teknik sinematografi yang digunakan untuk menggambarkan kearifan lokal pada program acara Indonesia Bagus Edisi Yogyakarta.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis data bahan visual untuk menganalisis proses dan motif objek penelitian. Analisis terhadap karya audio visual ini berdasarkan pada unsur-unsur teknik sinematografi, diantaranya: *camera angle*, *type of shot*, *camera movement*, *composition*, dan *continuity*. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu berupa program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teknik sinematografi yang digunakan pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta NET TV ini diantaranya menggunakan tipe *angle* yang meliputi objektif *angle*, subjektif *angle*, dan *point of view*. Kemudian *level angle* sebagai sudut pengambilan gambar yang meliputi *high angle*, *low angle*, dan *eye level*. Selanjutnya, komposisi gambar sebagai penempatan subjek atau objek gambar pada *frame* yang meliputi *diagonal depth*, *rule of third*, dan *gold mean area*. Pada penelitian ini ukuran gambar yang digunakan meliputi *close up*, *big close up*, *medium shot*, *full shot*, *long shot*, dan *extreme long shot*. Selain itu pergerakan kamera yang digunakan untuk membangun atmosfer kearifan lokal yang sinematik diantaranya menggunakan *tracking*, *still camera*, *pedestal*, *dolly*, dan *panning*. Kontinuitas pada penelitian ini juga berlangsung berkesinambungan dan *jumping cut*. Hal ini untuk membangun alur cerita agar pesan-pesan kearifan lokal dapat dipahami penonton.

**Kata kunci :** Sinematografi, Dokumenter, Kearifan Lokal.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Fajar Septyansah Putra  
NIM : 12210133  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Kearifan lokal pada Program Acara Indonesia Bagus Edisi Yogyakarta NET TV** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Februari 2017



**Fajar Septyansah Putra**  
NIM. 12210133



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856, Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum, wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Fajar Septyansah Putra  
NIM : 12210133  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul Skripsi : Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Kearifan lokal pada Program Acara Indonesia Bagus Edisi Yogyakarta NET TV

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, wr. wb.*



Mengetahui,  
Kepala Prodi KPI

Drs. Yudi Rozak, M.Pd  
NIP. 1006 199403 1 003

Yogyakarta, 9 Februari 2017  
Pembimbing

Dra. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si  
NIP. 19710919 199603 2 001



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-321/Un.02/DD/PP.00.9/05/2017

Tugas Akhir dengan judul : TEKNIK SINEMATOGRAFI DALAM MENGGAMBARKAN KEARIFAN LOKAL  
PADA PROGRAM ACARA INDONESIA BAGUS EDISI YOGYAKARTA NET TV

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAJAR SEPTYANSAH PUTRA  
Nomor Induk Mahasiswa : 12210133  
Telah diujikan pada : Kamis, 06 April 2017  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si  
NIP. 19640923 199203 2 001

Penguji I

Dr. Mustofa, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19680103 199503 1 001

Penguji II

Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si  
NIP. 19680501 199303 1 006

Yogyakarta, 06 April 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001

**MOTTO**

“AKU BERKARYA MAKA AKU ADA”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Teruntuk yang tercinta kedua Orang Tuaku, Bapak Budiyanto dan Ibu Siti Hapsah yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan do'a untuk diriku.*

*Adikku Fahri dan Fitri, terima kasih telah menemani Bapak dan Ibu selagi Kakak pergi merantau selama kurang lebih 40 menit perjalanan dari rumah menuntut ilmu.*

*Keluarga besar, saudara, tetangga, teman, sahabat, kerabat komunitas, dan kru pekerja lapangan terima kasih atas do'a dan dukungannya.*

*Keluarga KPI D 2012, terima kasih telah menjadi kelurgaku selama di UIN Sunan Kalijaga.*

*Teman-teman seperjuangan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2012 yang telah memberi kebahagiaan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan taufiqnya. Tak lupa Shalawat teriring salam teruntuk Baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Setelah melalui berbagai proses dan perjalanan yang panjang akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Kearifan Lokal pada Program Acara Indonesia Bagus Edisi Yogyakarta NET TV*". Peneliti menyadari karya berikut tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam bantuan, perhatian, serta bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti selama persiapan sampai skripsi ini selesai. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

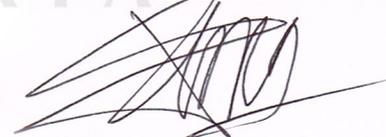
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, ibu Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, ibu Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Akademik, bapak Drs. Muhammad Sahlan, M.Si yang telah memberikan bimbingan dan arahan bagi peneliti.
5. Dosen Pembimbing Skripsi ibu Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing peneliti.

6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan-karyawati Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
7. Kedua Orang Tua, keluarga, saudara, tetangga yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, do'a dan dukungannya.
8. Terima kasih untuk keluarga besar kelas KPI D 2012 dan KPI angkatan 2012 dan teman-teman KKN 86 UIN GK 142 yang membantu dalam proses kegiatan akademik selama kuliah di UIN Sunan Kalijaga semoga silaturahmi terus terjaga.
9. Keluarga baruku *all crew* SUKA TV terutama generasi 5, Bakhtiar, Nafis, Ojik, Putri, Sabil, Syarif, Iin, Kenzho, Eki, Ervi, Rendi, Nuzula, dan Orchidta, terima kasih untuk kebersamaannya dalam suka dan duka.
10. Untuk kawan-kawan Youth Gone Trunyukan dan Bantul Total Grind yang selalu memberikan suasana baru dan merefresh pikiran di tengah pengerjaan tugas akhir skripsi ini.
11. Terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, dan memotivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 9 Februari 2017

Peneliti



Fajar Septyansah Putra

NIM. 12210133

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	9
G. Metode Penelitian .....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	30
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM PROGRAM ACARA INDONESIA BAGUS EDISI YOGYAKARTA NET TV</b>	
A. Profil Program Acara Indonesia Bagus .....	31
B. Profil Stasiun Televisi NET. ....	34
C. Sinopsis Indonesia Bagus Edisi Yogyakarta .....	38
D. Sekilas Tentang Daerah Istimewa Yogyakarta .....	39

**BAB III: PENGGAMBARAN KEARIFAN LOKAL PADA PROGRAM ACARA INDONESIA BAGUS EDISI YOGYAKARTA DARI ASPEK SINEMATOGRAFI**

A. Mampu Bertahan Terhadap Budaya Luar .....	45
B. Memiliki Kemampuan Mengakomodasi Unsur-Unsur Budaya Luar .....	59
C. Mempunyai Kemampuan Mengintegrasikan Unsur Budaya Luar Kedalam Budaya Asli .....	67
D. Mempunyai Kemampuan Mengendalikan .....	74
E. Mampu Memberi Arah Pada Perkembangan Budaya .....	80

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	93
C. Penutup.....	94

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Adegan-adegan dalam program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	43
Tabel 2	Visual kain Batik Yogyakarta pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	46
Tabel 3	Visual kendaraan pada Andong program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	50
Tabel 4	Visual Gudeg pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	54
Tabel 5	Visual Jeep sebagai akomodasi wisatawan pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	59
Tabel 6	Visual turis mancanegara berinteraksi dengan pemandu wisata pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal.....	63
Tabel 7	Visual pakaian adat Jawa pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	67
Tabel 8	Visual kerajinan perak pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	70
Tabel 9	Visual menuntun kendaraan pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal.....	74
Tabel 10	Visual plat nomor kendaraan Andong pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	77
Tabel 11	Visual Abdi Dalem berdiskusi dengan Nurkholis pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	81
Tabel 12	Visual pelataran masjid Kotagede pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta yang memuat kearifan lokal .....	84

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Logo Indonesia Bagus .....	30
Gambar 2	Logo NET TV .....	33
Gambar 3	Logo DIY .....	38



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan industri media di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Baik media cetak, elektronik maupun online kini telah banyak dan dengan mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini tentu dapat menjadi kemudahan bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi sesuai apa yang dibutuhkan. Dalam mendapatkan informasi tentu masyarakat ingin mendapatkannya secara efektif dan efisien. Televisi sebagai media elektronik yang dalam menyampaikan pesan berupa audio dan visual membuat masyarakat mudah memahami isi pesan yang disampainya. Hingga kini televisi merupakan pilihan utama masyarakat dalam memperoleh informasi maupun hiburan. Berbeda dengan media cetak atau online yang berupa tulisan atau artikel hal ini menjadikan televisi sebagai barang pokok di kehidupan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara efektif.

Televisi merupakan salah satu media penyiaran yang dalam kegiatannya adalah menyebarluaskan ide atau pesan. Ide atau pesan dalam televisi tersebut biasa disebut dengan program acara televisi.<sup>1</sup> Proses dalam pembuatan program acara tersebut memerlukan proses kreatif dan teknis yang cukup kompleks hingga sampai dapat dinikmati masyarakat.

Program acara televisi tersebut tentu harus mampu memenuhi empat fungsi media. Kehadiran program acara di televisi tentu sangat beragam jenis dan

---

<sup>1</sup> [http://www.indonesiastudies.com/courses/NetMediatamaTelevisi/NET.101/2015\\_Run1/about](http://www.indonesiastudies.com/courses/NetMediatamaTelevisi/NET.101/2015_Run1/about) diakses pada tanggal 16 maret 2016 pukul 10.00 WIB

tujuannya. Program acara yang beragam bertujuan sebagai memenuhi fungsi media di antaranya fungsi hiburan, fungsi edukasi, fungsi informasi, dan fungsi kontrol sosial. Fungsi media yang disampaikan melalui program acara ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan akan hiburan dan informasi yang tinggi menjadikan setiap media televisi membuat program acara yang bersaing. Peran televisi sebagai perantara dalam memajukan kehidupan bangsa sangatlah penting. Sehingga media televisi diharap mampu menjadi media edukasi bagi masyarakat.

Hegemoni industri pertelevisian bisa menjadi ancaman serius bagi arah dan keberlanjutan kebudayaan yang memiliki kekhasan dan keunggulan komparatif bangsa Indonesia.<sup>2</sup> Siaran harus dapat meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, toleransi beragama, melahirkan idealisme untuk meningkatkan nasionalisme, dan pengenalan budaya dalam kerja sama internasional.<sup>3</sup> Oleh karena itu dalam media televisi terdapat program acara yang tidak hanya menghibur namun juga mendidik. Sebuah program siaran mampu memberikan pengaruh bagi penontonnya. Baik itu positif maupun negatif. Seperti pada hal sebelumnya, program siaran televisi harus dapat menjadi media pengenalan budaya. Program acara Indonesia Bagus NET TV menjadi program yang mampu mengenalkan kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Program acara Indonesia Bagus NET TV yang tayang setiap Sabtu dan Minggu pukul 15:00 WIB merupakan program *feature* dokumenter yang tidak

---

<sup>2</sup> Deddy Djamiludin Malik. “*Industri Televisi dan Tantangan Etika Komunikasi*” dalam buku *Bercinta dengan Televisi*. 1997, hlm. 109-110.

<sup>3</sup> Djamil, H., Fachruddin, A., “*Dasar-Dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*”, (Jakarta, PT. Kharisma Putra Utama, 2011), hlm.149.

hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga kehidupan berbudayanya. *Feature* adalah informasi atau berita tidak langsung tetapi telah dikembangkan dengan kata-kata diplomatis sehingga fakta yang kelihatannya sederhana atau sepele menjadi laporan yang menarik untuk dinikmati.<sup>4</sup> Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut yang pada episode ini warga asli D.I Yogyakarta sebagai narator sekaligus pembawa cerita.

Sebagai karya televisi, *feature* dokumenter yang merupakan karya audio visual diperlukan teknik sinematografi dalam penggambaran ceritanya. Teknik sinematografi sangat penting dalam menjabarkan teks naskah menjadi bentuk visual sehingga dapat dimengerti oleh penonton. Teknik sinematografi merupakan sebuah cara dalam menangkap atau merekam gambar dalam bentuk hasil akhir gambar bergerak yang memiliki makna dan bercerita. Dengan bantuan teknik sinematografi yang baik, pesan dalam karya visual khususnya program acara televisi mampu dipahami penontonya.

Upaya mengangkat konten kearifan lokal di suatu daerah merupakan proses edukasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda membuat Negara Indonesia menjadi kaya akan budaya. Pada masyarakat umum khususnya ketika bertemunya individu atau kelompok yang berbeda adat istiadat yang membawa budayanya masing-masing sering kali muncul kesalahpahaman dalam berinteraksi maupun dalam berperilaku yang mungkin dapat menyinggung perasaan salah satu pihak. Kesalahpahaman ini

---

<sup>4</sup> Nur Iswantara, *Rekam: Jurnal Fotografi Televisi*, (Yogyakarta: Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Yogyakarta: 2009), hlm. 150.

dapat menimbulkan konflik antar budaya dan atau suku yang berbeda saling bersinggungan yang sebenarnya tidak perlu terjadi jika diantara mereka mampu secara arif saling mengerti.

Peran media televisi sebagai sarana penyampaian karya film khususnya dokumenter yang memuat konten kearifan lokal diharap mampu membentuk karakter bangsa yang beradab. Dalam ikut sertanya peran media juga diharapkan dapat menjaga kondusifitas dan ikut mencerdaskan masyarakat mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal. Program Indonesia Bagus dipilih karena program acara yang fokus dalam menyajikan khasanah budaya yang ada di nusantara Indonesia. Program acara Indonesia Bagus ini merupakan program acara milik stasiun televisi swasta yang mengudara di seluruh Indonesia sehingga jangkauannya lebih luas dibanding dengan tayangan sejenis yang berbau kedaerahan di stasiun televisi lokal yang hanya menjangkau area yang lebih sempit. Dalam *feature* dokumenter Indonesia Bagus NET TV edisi Yogyakarta suatu kearifan lokal diperlihatkan dan diperkenalkan pada khalayak luas di seluruh Indonesia.

Berangkat dari persoalan tersebut, peneliti ingin mengambil tema ini karena belum banyak program acara televisi yang mengangkat kearifan lokal yang ada di Indonesia. Selain itu, Program Indonesia Bagus juga menjadi program *feature* documenter yang memiliki sejumlah prestasi seperti program documenter terbaik diajang penganugerahan Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2013 hingga 2015 serta kategori sinematografi terbaik pada tahun 2015 di ajang Asian Television Award. Atas dasar itu peneliti ingin memfokuskan penelitian mengenai teknik sinematografi dalam menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal pada program acara Indonesia

Bagus NET TV edisi Yogyakarta yang terletak pada *camera angle, continuity, composition, shoot size, dan camera movement*. Teknik sinematografi menjadi fokus dalam penelitian ini karena peneliti ingin membedah bagaimana kearifan lokal digambarkan dalam suatu pesan visual kepada penonton sebagai media edukasi dan edisi Yogyakarta menjadi pilihan yang dirasa cocok karena latar belakang kota Yogyakarta yang saat ini multikultur dan sempat dijuluki *City of Tolerance* namun tetap memegang teguh budaya aslinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan dalam penelitian ini yaitu: Menggunakan teknik sinematografi apa dalam menggambarkan kearifan lokal pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta NET TV?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teknik sinematografi dalam menggambarkan kearifan lokal pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta NET TV.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

- a. Dapat menambah khazanah keilmuan di bidang sinematografi khususnya dalam mengangkat pengenalan budaya.

- b. Penelitian ini diharap mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian teknik sinematografi bagi sineas perfilman maupun media.
2. Manfaat praktis
    - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan baik bagi insan perfilman maupun praktisi media dalam menyampaikan pesan melalui penggambaran sinematik.
    - b. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi proses pemahaman penulis dalam teknik sinematografi yang baik.

## E. Telaah Pustaka

Selain untuk menghindari kesamaan dan membandingkan hasil penelitian sejenis, pemaparan telaah pustaka bertujuan untuk mempertajam metode penelitian, memperkuat kerangka teoritik, dan memperoleh informasi tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya.<sup>5</sup> Peneliti melakukan penyusunan dengan memaparkan pustaka-pustaka sejenis sesuai dengan identifikasi masalah ini. Penelitian yang menjadi bahan tinjauan peneliti di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang berjudul “*Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur K.H Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif Pada Film Sang Pencerah)*”.<sup>6</sup> Penelitian ini

---

<sup>5</sup> Sudarwan Danin , “*Menjadi Penulis Kualitatif, Ancangan Penulisan, Metodologi dan Publikasi Hasil Penulisan Untuk Mahasiswa dan Penulis Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 105.

<sup>6</sup> Syamsu Dhuha Firman Ridho, *Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur K.H Ahmad Dahlan (Kajian Deskriptif Pada Film Sang Pencerah)*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

disusun oleh Syamsu Dhuha Firman Ridho mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana figur K.H Ahmad Dahlan dikemas dalam sebuah teknik sinematografi yang baik, meliputi *camera angle, shoot size, camera movement, composition, continuity, dan lighting*. Penelitian ini menemukan beberapa *scene* yang terdapat dalam film Sang Pencerah yang menjelaskan figur KH Ahmad Dahlan.

Penelitian penulis juga mempunyai keterkaitan dengan penelitian Syamsu Dhuha Firman Ridho. keduanya menggunakan teknik analisis yang sama. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam objek penelitiannya yaitu mendeskripsikan tentang sebuah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah karya audio visual program acara *feature* dokumenter, sedangkan penelitian Syamsu Dhuha Firman Ridho lebih mendeskripsikan bagaimana sebuah teknik sinematografi bisa menggambarkan figur secara baik.

2. Penelitian yang berjudul “*Kritik Sosial Dan Solusi Keagamaan Pada Film ‘Alangkah Lucunya (Negeri Ini) : Ditinjau Dari Teknik Sinematografi*”<sup>7</sup> yang disusun oleh Faris A Pranata tahun 2013, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif-kualitatif. Dalam skripsi ini peneliti fokus mengenai teknik sinematografi pada

---

<sup>7</sup> Faris Pranata, “*Kritik Sosial Dan Solusi Keagamaan Pada Film ‘Alangkah Lucunya (Negeri Ini) : Ditinjau Dari Teknik Sinematografi*”, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” dalam menggambarkan kritik sosial keagamaan yang fokus pada unsur-unsur:

- a. Teknik penyusunan cerita atau struktur penuturan dramatik.
- b. Teknik pengambilan gambar, pergerakan kamera dan komposisi.
- c. *Cinematic continuity* berdasarkan *continuity of content*, *continuity of movement*, *continuity of position* dan *continuity of time*.

Dalam penelitian Faris A Pranata memiliki persamaan dengan penelitian peneliti. Yakni dalam analisis yang digunakan menggunakan tinjauan teknik sinematografi. Perbedaan dalam penelitian peneliti yaitu subjek yang digunakan peneliti merupakan program acara televisi berbentuk *feature* dokumenter. Sehingga teknik yang dibahas lebih pada segmen-segmen per episodenya dan tema penelitian yaitu kearifan lokal.

3. Penelitian yang berjudul “*Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Dokumenter TV (Analisis Semiotika Dokumenter di Antara TV “Nyanyian Harmoni Kampung Naga”)*”<sup>8</sup> yang disusun oleh Noor Maulana Iskandar tahun 2013, bidang studi *Broadcasting* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana Jakarta. Penelitian ini mendapatkan temuan-temuan representasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Naga dalam tayangan dokumenter TV yang bertema “Nyanyian Harmoni Kampung Naga”. Penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Nilai-nilai

---

<sup>8</sup> Noor Maulana Iskandar, “*Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Dokumenter TV (Analisis Semiotika Dokumenter di Antara TV “Nyanyian Harmoni Kampung Naga”)*”, (Jakarta : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana Jakarta, 2013).

kearifan lokal masyarakat yang ada di Kampung Naga diantaranya harmonisasi manusia dengan alam, pengembangan budaya serta kemampuan memfilter budaya luar yang disimbolkan dalam adegan visual kegiatan sehari-hari, seperti tata ruang kampung, bentuk dan bahan bangunan rumah, serta tata ruang rumah yang tidak berubah.

Penelitian penulis juga mempunyai keterkaitan dengan penelitian Noor Maulana Iskandar. Keduanya mempunyai objek penelitian yang sama. Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam teknis analisis datanya yaitu menggunakan teori sinematografi, sedangkan penelitian Noor Maulana Iskandar menggunakan analisis semiotik Roland Barthes.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Kearifan Lokal**

Dalam wacana kebudayaan dan sosial sulit dalam mendefinisikan dan memberi batasan terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, mengingat teks dan konteks. Berikut definisi yang diambil berdasarkan visualisasi kebudayaan dari struktur dan tingkatannya:<sup>9</sup>

1. *Superculture*: kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contoh: kebudayaan nasional.

---

<sup>9</sup> Heny Gustini Nuraeni, Muh Alfian, *Study Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 63-64.

2. *Culture*: lebih khusus seperti golongan etnik, profesi, wilayah, contoh: budaya sunda, budaya jawa, dll.
3. *Subculture*: kebudayaan khusus dalam sebuah culture tetapi tidak bertentangan, contoh: gotong-royong.
4. *Counter culture*: memiliki tingkatan yang sama dengan subculture tetapi bersifat bertentangan, contoh: individualisme.

Dilihat dari tingkatan tersebut budaya lokal atau kearifan lokal berada pada tingkat culture. Dilihat dari skema sosial ditingkatan culture sendiri sifat masyarakatnya terbilang majemuk. Sehingga jika dilihat dari skema sosial tersebut maka perlu didefinisikan lagi.

Pada Heny Gustini Nuraeni dan Muh Alfian dalam Study Budaya di Indonesia memaparkan bahwa definisi budaya lokal atau kearifan lokal terdapat beberapa pertimbangan menurut beberapa pakar budaya antropologi. Menurut Judistira, wilayah administratif atau demografi menjadi batasan dalam mendefinisikan budaya lokal. Namun menurut Kuntowijoyo memandang bahwa wilayah administratif menjadi kajian tersendiri karena kemungkinan bercampurnya masyarakat asli maupun pendatang. Sedangkan Irwan Abdullah memberikan pandangan bahwa etnis selain bentuk biologis, juga merupakan konstruksi sosial dan budaya yang didapatkan dalam intraksi sosial budaya. Sehingga walaupun ada interaksi antara budaya pendatang dan masyarakat lokal, pada hakikatnya budaya lokal dalam konteks wilayah atau demografis tetap relevan dan secara alami menempatkan etnis pendatang pada posisi yang relatif lemah. Dari sejumlah pertimbangan dari para pakar budaya dan antropolog diatas dapat disimpulkan

bahwa dalam definisi budaya lokal didasari oleh dua faktor utama, yaitu faktor suku bangsa yang menganutnya dan faktor demografis atau wilayah administratif.<sup>10</sup>

Dikutip oleh Harsojo bahwa Malinowski berpendapat kebudayaan itu ialah segala respon daripada kebutuhan dasar biologis manusia.<sup>11</sup> Kebutuhan dasar biologis manusia adalah bertahan untuk hidup di lingkungannya dimana manusia tersebut tinggal. Proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya untuk dapat bertahan hidup membentuk perilaku mereka agar hubungan antara manusia dan lingkungannya berjalan dengan harmonis. Agar terciptanya hubungan yang harmonis sikap arif manusia terhadap lingkungannya harus dimiliki oleh tiap-tiapnya. Perilaku dan sikap arif manusia terhadap lingkungannya tentu memerlukan penggunaan akal budi manusia yang membentuk pengetahuan lokal atau kearifan lokal.

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan atau kebijaksanaan dan lokal atau setempat. Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>12</sup>

Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dan komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal, yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 65-66.

<sup>11</sup> Prof Drs Harsojo, *Pengantar Antropologi Bandung*; Bina Cipta, 1967) hlm. 223.

<sup>12</sup> Nicoll Soumilena, "Pengertian Kearifan Lokal", [https://www.academia.edu/4145765/Pengertian kearifan lokal](https://www.academia.edu/4145765/Pengertian_kearifan_lokal) diakses pada tanggal 24 maret 2016 pukul 15.00 wib.

pengetahuan lokal dari para elite dan masyarakatnya, sangat menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.<sup>13</sup>

Kearifan lokal dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh budaya setempat, adat istiadat, dan ideologi. Menurut Moendardjito unsur budaya daerah potensial sebagai pembentuk nilai-nilai kearifan lokal telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Hakikatnya kearifan lokal secara implisit memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>14</sup>

a. Mampu bertahan terhadap budaya luar.

Keberlangsungan kearifan lokal yang menjadi pegangan hidup masyarakat memiliki nilai-nilai yang tidak terpisahkan dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai ini dapat diamati melalui sikap dan perilaku masyarakatnya. Sikap dan perilaku masyarakat ini telah mengakar hingga menjadi tradisi turun temurun.

Kearifan lokal sebagai pegangan hidup dalam menjaga agar manusia dapat bertahan hidup sesuai dengan lingkungannya dimana manusia tersebut tinggal tentu akan selalu terus dijaga. Walaupun dalam berkembangnya zaman dan dengan mudahnya budaya luar dapat berinteraksi dengan masyarakat budaya asli, tidak serta-merta membuat budaya asli hilang. Budaya asli yang telah melekat pada masyarakat menjadi ciri khusus yang khas merupakan representasi kearifan lokal yang mampu bertahan dari budaya luar.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 68-69.

<sup>14</sup> Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta; Dunia Pustaka Jaya, 1986), hlm. 40.

- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.

Representasi kearifan lokal yang mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar bagi masyarakat tertentu dapat dilihat dari berbagai pertimbangan. Unsur budaya luar harus tidak mengganggu adat dan bernilai baik dan penuh kearifan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam *Kebudayaan Nasional*, memasukan segala bahan kebudayaan dari luar ke dalam alam kebudayaan perlu dilakukan tanpa segan-segan asalkan dapat memperkembangkan atau memperkaya hidup dan penghidupan bangsa.<sup>15</sup>

Masuknya budaya luar dengan tercampurnya atau seringnya interaksi antara masyarakat yang berbeda suku atau kebudayaan yang menjadi pendatang di wilayah budaya asli akan membentuk penyesuaian baru. Hal ini tentu dengan maksud menjaga masyarakat tetap bertahan hidup sesuai dengan perkembangan kondisi zaman sehingga kearifan lokal mampu sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Kearifan lokal mampu untuk menghindari adanya perbedaan dengan memenuhi atau menyesuaikan budaya luar yang masuk.

- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.

Hadirnya peran teknologi mampu mengurangi atau malah dapat menghilangkan batasan jarak dan waktu dalam membentuk pertukaran informasi

---

<sup>15</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian II: Kebudayaan* (Yogyakarta; Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994), hlm. 86.

budaya dalam dengan budaya luar. Hal ini dapat menimbulkan bercampurnya budaya luar dengan budaya asli. Produk budaya asli yang berlangsung terus menerus tentu memiliki sifat yang kadangkala perlu ditumbuh kembangkan sesuai perkembangan kondisi zaman. Selama budaya luar yang membawa nilai-nilai positif bagi budaya asli dan dimanfaatkan secara arif, budaya luar masih dapat ditoleransi dan diterima di masyarakat.

Kebudayaan itu dapat saling berintegrasi dengan kebudayaan lain hingga memiliki turunannya. Caranya pun diantaranya melalui asosiasi, yakni bercampur, tetapi tidak bersatu. Sifat turunan dari cara asosiasi ini kebudayaan bersifat tidak murni dan tidak menghilangkan budaya yang asli namun kadang-kadang menimbulkan dekadensi. Cara yang selanjutnya adalah asimilasi, yaitu kebudayaan asli yang bercampur dengan kebudayaan luar yang diolah lalu menimbulkan kebudayaan baru. Sifat turunan dari cara asimilasi ini kebudayaan bersifat murni dan baru.<sup>16</sup>

d. Mempunyai kemampuan mengendalikan.

Kultur meliputi tentang bagaimana manusia mengenai hidup kebatinannya, yaitu yang menimbulkan ketertiban dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Keadaan hidup kebatinan diantaranya yaitu adat istiadat, laku keagamaan keadaban, dan sifat pemerintahan. Kemampuan kearifan lokal untuk mengendalikan ini yang

---

<sup>16</sup> Ibid hlm. 74.

berarti mampu mengendalikan agar lingkungan yang masyarakat tempati atau habitat masyarakat tersebut tercipta hubungan yang harmonis.<sup>17</sup>

Kearifan lokal sebagai pedoman dalam berkehidupan di masyarakat menjadikan kearifan lokal juga sebagai adat istiadat. Aturan adat yang berlangsung secara turun temurun baik tertulis maupun tidak tertulis merupakan harga mati bagi masyarakat untuk menjalani dan tidak melanggarnya. Kembali pada bagaimana manifestasi kearifan lokal tercipta yaitu sebagai respon manusia agar bertahan hidup di lingkungan dimana manusia tersebut tinggal.

Selain adat istiadat, laku keagamaan juga berlaku untuk untuk menciptakan kehidupan yang beadab. Laku keagamaan sejak jaman dahulu sudah ada, menurut sejarah peradaban di nusantara sendiri mulai dari ajaran animisme hingga kini agama yang populer dan diakui pemerintah maupun kepercayaan daerah telah memiliki cara hidup bagi pemeluknya. Sebagaimana sila pertama dalam pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, maka sebagai bangsa yang berketuhanan tentu memiliki cara hidupnya agar kehidupan tetap hamonis.

Ketika adat istiadat dan laku keagamaan telah mengakar dimasyarakat maka nilai keadaban akan muncul. Nilai ini memiliki tentang bagaimana kesopanan dan kesusilaan diukur sebagai nilai kepantasan yang seharusnya dilakukan di tengah masyarakat maupun yang tidak boleh dilakukan. Sebagai contoh bagaimana cara berpakaian, berumah tangga, makan dan minum, maupun pantangan-pantangannya.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 24-25.

e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dari kesekian ciri-ciri kearifan lokal dengan adanya budaya luar yang diakomodasi dan kemudian diintegrasikan terhadap budaya asli sehingga kearifan lokal mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Perkembangan budaya disini dapat terjadi dengan kebudayaan baru yang masuk dan lambat laun dapat diterima tanpa menghilangkan budaya asli yang disebut dengan akulturasi maupun terjadi dengan kebudayaan baru yang berbeda masuk dan saling interaksi dengan budaya asli hingga menjadi kebudayaan campuran yang disebut asimilasi. perkembangan budaya disini menggambarkan bagaimana masyarakat dan budaya berubah dari waktu ke waktu dengan banyak pengaruh global. Peran budaya lokal sendiri menjadi penting dalam pengaruh arah perkembangan budaya.

Kearifan lokal adalah manifestasi dari ajaran-ajaran budaya lokal yang dihidupi oleh masyarakat di komunitas lokal tersebut. Kearifan lokal (local wisdom) merupakan gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang berlangsung secara terus-menerus dan dijadikan pedoman hidup. Dalam perkembangannya kearifan lokal dimiliki secara kolektif oleh masyarakat setempat yang dalam beberapa generasinya diadaptasi sebagai sarana untuk hidup.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sartini (2009, Februari) . Menggali Kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati [online]. [dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/.../menggali Kearifan lokal nusantara1.pdf](http://dgi-indonesia.com/wp-content/uploads/2009/.../menggali Kearifan lokal nusantara1.pdf) diakses pada tanggal 24 maret 2016 pukul 16.00 wib.

## 2. Teknik Sinematografi

Sinematografi sangat erat dengan fotografi yang berkaitan dengan merekam suatu gambar. Sinematografi (*Cinematography*) adalah kata serapan dari bahasa Inggris, dan bahasa latinnya *Kinema* (gambar) dan *Graphoo* (menulis). Bila dalam fotografi gambar yang terekam tidak bergerak maka berbeda dengan sinematografi yang hasilnya merupakan gambar bergerak. Kegunaan utama dalam pembuatan film adalah untuk menyajikan sebuah cerita yang menarik.<sup>19</sup> Karya film yang menyajikan audio dan visual dalam penuturan ceritanya tentu harus memperhatikan teknik sinematografi agar cerita dapat tersampaikan oleh penonton.

Pada sinematografi terdapat aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat suatu karya audio visual agar pesan dapat tersampaikan. Aspek tersebut meliputi *camera angle* (sudut pandang kamera), kontinuitas, *editing*, komposisi gambar.

### a. *Camera Angle* (sudut pandang kamera)

*Camera angle* atau sudut pandang kamera dapat diartikan sudut pandang yang mewakili mata penonton.<sup>20</sup> Sudut pandang kamera merupakan titik pandang pada lensa pada saat merekam gambar. Sudut pandang kamera pada saat pengambilan gambar perlu diperhatikan terkait akan dibawa kemana penonton dalam suatu cerita agar pesan dapat tersampaikan. Sudut pandang

---

<sup>19</sup> Joseph V. Mascelli, A.S.C., *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus Sinematografi)*, terj. H. Misbach Yusa Biran, hlm. vii-viii.

<sup>20</sup> Syamsu Dhuha Firman Ridho, *Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Figur K.H Ahmad Dahlan (Studi Diskriptif dalam Film Sang Pencerah)*, (Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), Hlm. 38.

kamera juga dapat menambah unsur estetis agar kesan visual yang dramatik didapat. Sudut pandang kamera juga meliputi beberapa aspek, diantaranya:

1) Tipe *camera angle* (sudut pandang kamera)

Secara umum tipe *angle camera* ini ada 3:<sup>21</sup>

a) *Angle* kamera objektif.

Pada *angle* ini penonton tidak diikutsertakan dalam artian tidak berperan sebagai apapun atau hanya sebagai pengamat dan pemain pada adegan ini tidak sadar akan kamera. Pada *angle* ini pemain tidak boleh melihat lensa kamera saat melakukan adegan.

b) *Angle* kamera subjektif.

Pada *angle* kamera subjektif, kamera berperan seolah-olah sebagai mata penonton. Kamera subjektif bisa memfilmkan adegan melalui cara-cara berikut:<sup>22</sup> *Pertama*, kamera berlaku sebagai penonton yang ditempatkan dlm adegan, *kedua*, kamera berlaku sebagai tokoh/pemain pada gambar, dan *ketiga*, kamera bertindak sebagai mata dari penonton yang tidak kelihatan.

c) *Angle* kamera *Point of View*

*Angle* kamera *point of view* mengambil titik pandang pada pemain tertentu dalam suatu adegan.

---

<sup>21</sup> *Ibid* . hlm. 5.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 6.

## 2) *Level Angle* Kamera

Dalam teknik sinematografi dalam merekam suatu gambar, penempatan dan arah lensa kamera terdapat beberapa level, diantaranya:

### a) *Bird Eye View*

Teknik pengambilan gambar ini dilakukan dengan ketinggian kamera berada diatas ketinggian objek, sehingga objek terlihat luas dan kecil.

### b) *High Angle*

Pengambilan ini diambil dari sudut atas objek sehingga objek akan tampak kerdil.

### c) *Low Angle*

Teknik pengambilan ini letak kamera di bawah objek sehingga objek tampak seperti raksasa. Dalam teknik pengambilan ini objek akan menimbulkan kesan berkuasa.

### d) *Frog Eye*

Dalam teknik ini letak kamera berada sejajar dengan tanah.

### e) *Eye Level*

Pengambilan yang *eye level* merupakan pengambilan gambar yang sejajar dengan mata objek, sehingga akan memiliki kesan yang wajar. Biasanya terdapat dalam adegan percakapan.

b. Kontinuiti

Karya film merupakan suatu rangkaian cerita yang terus berubah-ubah. Dengan menjaga agar penggambaran cerita sebisa mungkin dekat pada kehidupan yang sebenarnya berjalan dengan berkesinambungan logis dan tidak janggal. Kontinuiti atau kesinambungan menjadi penting dalam sebuah karya film agar penonton mengerti pesan yang akan disampaikan dalam film. Ada dua hal penting dalam aspek kontinuiti, yaitu waktu dan ruang.<sup>23</sup> Film yang memperhatikan aspek kontinuiti akan membawa penonton pada jalan cerita yang akan disampaikan.

c. Komposisi Gambar

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita.<sup>24</sup> Dalam suatu film, komposisi dibentuk agar dapat mengarahkan perhatian penonton kepada objek tertentu di dalam gambar sehingga penonton mengikuti alur cerita dengan emosi yang dibangun. Komposisi gambar dikelompokkan menjadi tiga teori dasar :<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Syamsu Dhuha Firman Ridho, *Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur K.H Ahmad Dahlan (Kajian Deskriptif Pada Film Sang Pencerah)*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 48.

<sup>24</sup> Bambang Samedhi, *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 43

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 44-47.

### 1) Teori Sepertiga Layar (*Rule Of Thirds*)

Dalam bahasa Inggris teori sepertiga layar disebut *rule of third* yaitu memusatkan gambar pada suatu titik perhatian atau sering dikenal dengan istilah *points of interest*. Untuk menentukan pusat titik perhatian dapat dilakukan dengan beberapa cara :

- a) Bagi layar menjadi tiga bagian dengan membuat garis baik secara vertikal maupun horisontal. Pada setiap garis vertikal yang menyilang bertemu dengan garis horisontal itulah letak titik pusat perhatian penonton.
- b) Letakkan objek yang ingin dijadikan pusat perhatian pada 2 titik pertemuan, atau jika bisa menyinggung 3 titik itu lebih baik.
- c) Dalam menonjolkan objek jangan hanya terpaku pada teori ini, karena masih banyak cara untuk menentukan *point of interest*.

### 2) Area Utama Titik Perhatian (*Gold Mean Area*)

Area utama titik perhatian atau *gold mean area* baik digunakan untuk pengambilan gambar *close up* atau yang berukuran besar yang bertujuan untuk memperlihatkan detail ekspresi atau muka seseorang atau detail objek. Cara menentukan area utama titik perhatian adalah membagi layar menjadi dua bagian secara mendatar dan bagian tersebut menjadi tiga bagian, khususnya dibagian atasnya, sehingga tergambarlah bagian diatas setengah layar dan dibawah sepertiga layar.

### 3) *Diagonal Depth*

Dalam mengambil ukuran gambar *long shoot* teori *diagonal depth* menjadi salah satu panduan yang baik dalam pengambilannya. Dalam teori ini unsur diagonal menjadi unsur yang perlu dipertimbangkan agar mendapatkan kesan kedalaman hingga gambar membentuk citra 3 dimensi. Dalam membentuk kesan tersebut ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu unsur *foreground*, objek yang di tengah yang kuat dan jelas, dan unsur *background*.

#### d. Ukuran Gambar (*Shoot Size*)

Dalam teknik sinematografi ukuran gambar dalam membingkai objek di layar dibagi menjadi berbagai ukuran tergantung seberapa besar objek memenuhi ruang pada layar. Adapun beberapa *type* ukuran gambar adalah sebagai berikut :<sup>26</sup>

##### 1) *Big close up*

*Type* pengambilan gambar yang lebih memusatkan pada satu bagian tubuh atau objek yang mendukung dalam jalannya cerita.

##### 2) *Close up*

Pengambilan gambar dimana kamera berada dekat atau terlihat dekat dengan subjek, sehingga gambar yang dihasilkan subjek memenuhi ruang

---

<sup>26</sup> M. Bayu Widagdo dan Winastwan Gora S, *Bikin Sendiri Film Kamu*, (Yogyakarta, PD. Anindya, 2004), Hlm. 55-63

*frame.*

3) *Medium close up*

Teknik pengambilan gambar dari dada pokok materi sampai puncak kepala. Dalam pengambilan gambarnya tidak lebih jauh dari *close up* dan tidak lebih dekat dari *medium shoot*. Hal ini dengan tujuan untuk memeperdalam gambar dengan menunjukkan profil dari objek yang direkam.

4) *Medium shoot*

Teknik pengambilan gambar yang mengambil gambar kira-kira setengah badan subjek . Teknik ini bertujuan untuk memperjelas ekspresi dan emosi objek yang direkam.

5) *Full shoot*

Teknik pengambilan gambar dengan secara utuh dari kepala hingga kaki subjek yang diambil. Teknik ini bertujuan memberikan informasi detail kejadian atau objek yang direkam.

6) *Long shoot*

Teknik pengambilan gambar ini menunjukkan suatu objek dalam ruang yang memperlihatkan keadaan dan suasana disekitarnya. Pada teknik ini bertujuan untuk mengarahkan penonton dimana tempat adegan berlangsung.

7) *Extreem long shoot*

Teknik pengambilan gambar dengan ukuran yang sangat jauh dan luas. Objek gambar terdiri dari *artist* dan interaksinya dengan ruang, sekaligus untuk mempertegas atau membantu imajinasi ruang cerita dan peristiwa kepada penonton. Teknik ini digunakan untuk memberikan kekuatan yang ingin

menetapkan suatu (peristiwa, pemandangan) yang sangat-sangat jauh, panjang, dan luas berdimensi lebar.

e. *Camera Movement* (Pergerakan Kamera)

Pergerakan gambar di layar bisa dihasilkan oleh pergerakan kamera dan pergerakan objek serta pergerakan bersama antara kamera dan objek. Kamera sebagai alat untuk merekam gambar yang bergerak akan membuat tampilan objek yang terekam diam terlihat bergerak.<sup>27</sup> Ada beberapa istilah pergerakan kamera, antara lain:<sup>28</sup>

1) *Zooming*

*Zooming* yaitu pergerakan kamera dengan mengubah ukuran *focal length* lensa. Pergerakan ini untuk menunjukkan posisi objek dan menonjolkan sesuatu.

2) *Panning*

*Panning* adalah pergerakan kamera mendatar secara horizontal dengan kamera bertumpu pada satu titik baik menggunakan tiang penyangga maupun di panggul. Pergerakan ini memiliki motivasi untuk menunjukkan panjang/pendek objek/pemandangan, untuk menunjukkan hubungan 2 objek atau lebih, dan untuk mengikuti gerakan objek.

---

<sup>27</sup> Bambang Semedhi, *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 57-58.

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 58-62.

### 3) *Tilting*

*Tilting* adalah pergerakan kamera mendatar secara vertikal dengan kamera bertumpu pada satu titik baik menggunakan tiang penyangga maupun di panggul. Pergerakan ini bertujuan untuk menunjukkan tinggi/rendah dan untuk mengambil gambar yang tidak bisa terjangkau kamera karena posisi objek yang tinggi seperti mengambil gambar gedung.

### 4) *Pedestal*

*Pedestal* adalah gerak kamera naik ke atas atau ke bawah dari dasar pijakan objek. Berbeda dengan gerakan *tilting*, pada pergerakan *pedestal* bagian seluruh kamera ikut bergerak naik atau turun. Pada pergerakan ini selain bertujuan untuk menunjukkan kesan tinggi juga untuk memperhatikan detail objek.

### 5) *Tracking*

*Tracking* yaitu pergerakan kamera mengikuti objeknya baik ke kiri maupun ke kanan. Pergerakan ini untuk menciptakan efek dramatik yang didapat karena dapat menciptakan varisai *background* maupun *foreground*.

### 6) *Dolly*

*Dolly* adalah pergerakan kamera baik menjauh maupun mendekati objek. Berbeda dengan *zooming* yang hanya mengubah *focal length* lensa pada pergerakan *dolly* seluruh bagian kamera ikut bergerak tanpa mengubah *focal length* lensa.

### 7) *Crane*

*Crane* adalah pergerakan kamera meninggi atau merendah mengayun ditempatkan diatas objek. Pergerakan ini bertujuan untuk menciptakan efek dramatis dan menciptakan efek kolosal.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat cara yang sistematis, logis dan rasional yang digunakan oleh peneliti ketika merencanakan, mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menarik kesimpulan.<sup>29</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>30</sup> Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah diskripsi kualitatif. Dimana penulis menganalisis dari teori yang ada melalui penjelasan kata-kata sehingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

---

<sup>29</sup> Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Pers, 2010), hlm. 122.

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong , *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011), hlm 6.

## 2. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai teknik sinematografi dalam menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal pada program acara Indonesia Bagus episode Yogyakarta. Teknik sinematografi tersebut terletak pada *camera angle*, *continuity*, *shooting size*, *composition*, dan *camera movement*.

## 3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah bahan visual berupa film dokumenter program acara Indonesia Bagus NET TV edisi Yogyakarta. Bahan visual merupakan bahan visualisasi yang dapat berupa animasi, film, foto, grafis, dan visual lainnya.<sup>31</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu penelusuran data dari literatur yang tersedia seperti, buku, majalah, website, dan lain sebagainya yang terkait dengan program acara Indonesia Bagus NET TV edisi Yogyakarta.

## 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumenter. Kumpulan data dokumenter dapat berbentuk monument, artefak, foto, *tape*, microfilm, *disc*, CD, *harddisk*, *flashdisk*, dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode bahan *visual* yang berupa video Indonesia Bagus episode Yogyakarta yang telah tayang di akun YouTube resmi Indonesia Bagus NET TV sebagai sumber data utama.

---

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 123.

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 122.

Peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data online dengan memanfaatkan perkembangan internet yang semakin maju. Saat ini perkembangan internet sebagai media pencarian informasi sangat bermanfaat dalam kebutuhan penelitian. Kemajuan teknologi informasi berkembang media konvergensi dan media metamorphosis. Saat ini teknologi media sudah mampu menampilkan bahan visual secara jelas, terstruktur, dan mudah disimpan dan digunakan kapan saja.<sup>33</sup>

#### 5. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data deskriptif-kualitatif penulis menggunakan bahan visual sebagai analisisnya. Bahan visual bermanfaat bagi pengembangan suatu alat analisis data kualitatif. Analisis visual ini digunakan untuk menganalisis proses pembuatan bahan visual dan motif pembuatan bahan visual.<sup>34</sup> Bahan visual digunakan untuk mendapatkan gambaran nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta. Setelah mendapatkan gambaran terkait kearifan lokal kemudian di analisis teknik sinematografinya.

Teknik sinematografi yang dianalisis berdasarkan: *Camera Angle*, *Continity*, *Composition*, *Shoot Size*, dan *Camera Movement*. Teknik sinematografi ini akan memberi efek dan makna tertentu. Teknik sinematografi ini peneliti gunakan untuk menganalisa bagaimana teknik dapat memberikan gambaran makna kearifan lokal dalam tayangan program film dokumenter

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 124.

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 247-248.

Indonesia Bagus NET TV edisi Yogyakarta. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Peneliti mengidentifikasi di setiap *scene* yang terdapat pada dokumenter program Indonesia Bagus edisi Yogyakarta berdasarkan indikator kearifan lokal yang memiliki ciri-ciri: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.
- b. Kemudian peneliti menyajikan data berdasarkan indikator kearifan lokal tersebut dan melakukan analisis berdasarkan teknik sinematografi yang meliputi *Camera Angle*, *Continity*, *Composition*, *Shoot Size*, dan *Camera Movement*.
- c. Dan yang terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisa yang telah dilakukan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini peneliti menyusun pembahasannya dalam berbagai bab yang memuat sub-sub bab sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan penelitian yang membahas pokok-pokok bahasan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika.

BAB II merupakan gambaran umum program acara Indonesia Bagus serta penggambaran kearifan lokal pada edisi Yogyakarta.

BAB III merupakan pembahasan hasil penelitian mengenai teknik sinematografi dalam menggambarkan kearifan lokal pada program acara Indonesia Bagus NET TV edisi Yogyakarta.

BAB IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian “Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Kearifan Lokal pada Program Acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta NET TV” yang diperoleh dan didiskripsikan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

Teknik sinematografi yang digunakan pada program acara Indonesia Bagus edisi Yogyakarta NET TV dalam menggambarkan kearifan lokal ini diantaranya menggunakan tipe *angle* yang meliputi objektif *angle*, subjektif *angle*, dan *point of view*. Kemudian *level angle* sebagai sudut pengambilan gambar yang meliputi *high angle*, *low angle*, dan *eye level*. Selanjutnya, komposisi gambar sebagai penempatan subjek atau objek gambar pada *frame* yang meliputi *diagonal depth*, *rule of third*, dan *gold mean area*. Pada penelitian ini ukuran gambar yang digunakan meliputi *close up*, *big close up*, *medium shot*, *full shot*, *long shot*, dan *extreme long shot*. Selain itu pergerakan kamera yang digunakan untuk membangun atmosfer kearifan lokal yang sinematik diantaranya menggunakan *tracking*, *still camera*, *pedestal*, *dolly*, dan *panning*. Kontinuitas pada penelitian ini juga berlangsung berkesinambungan dan *jumping cut*. Hal ini untuk membangun alur cerita agar pesan-pesan kearifan lokal dapat dipahami penonton.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis melakukan penelitian ini, penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

### **1. Bagi para video jurnalis**

Sebagai film dokumenter yang memuat kearifan lokal, Indonesia Bagus pada episode Yogyakarta memiliki penggambaran yang dikemas dengan baik. Hal ini proses kreatif dalam membangkitkan atmosfer dari kearifan lokal di suatu daerah juga terjadi dalam bagaimana proses pengambilan gambarnya. Video jurnalis dalam mengambil gambar dituntut mengerti bagaimana makna dan tujuan dalam teknik sinematografi agar pesan-pesan kearifan lokal dapat lebih tersampaikan kepada penonton. Selain itu, video jurnalis sebagai sinematografer lapangan juga dituntut mengetahui kondisi di lapangan dalam kaitannya budaya atau kearifan lokal yang ada di lapangan. Hal ini karena film dokumenter lebih mengangkat realita yang ada di lapangan.

### **2. Bagi penonton**

Konten kearifan lokal yang dikemas dengan pengambilan gambar sinematik diharapkan mampu memberikan kesan kebanggaan oleh penonton terhadap keragaman budaya Indonesia. Kebanggaan akan daerah yang ditinggalinya ini juga diharapkan mampu menyadarkan bahwa Indonesia itu kaya dan indah. Sehingga, dari sekian banyak program acara televisi, penonton harus memilih konten yang tidak hanya menghibur namun juga mampu mencerdaskan.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan nikmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan karya tulis ini. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita sampai ke dunia keilmuan seperti saat ini.

Kepada semua pihak yang sudah membantu dan mendukung dalam proses penyusunan karya tulis ini, baik berupa dukungan materiil maupun dukungan moril, penulis mengucapkan terima kasih. Karena banyaknya kekurangan dalam karya tulis ini, baik berupa penulisan, penyajian data, dan yang lain sebagainya, maka penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menjadikan karya penulis kedepan yang lebih.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku :

- Alfan Muh, Nuraeni Heny Gustini, *Study Budaya di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta; Dunia Pustaka Jaya, 1986.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Danin, Sudarwan, “*Menjadi Penulis Kualitatif, Ancangan Penulisan, Metodologi dan Publikasi Hasil Penulisan Untuk Mahasiswa dan Penulis Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*”, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.
- Dewantara, Ki Hajar, *Bagian II: Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994.
- Djamaludin Malik, Deddy, “*Industri Televisi dan Tantangan Etika Komunikasi*” dalam buku *Bercinta dengan Televisi*. 1997.
- Gora S Winastwan, Wigdodo M Bayu, *Bikin Sendiri Film Kamu*, Yogyakarta, PD. Anindya, 2004.
- H., Fachruddin A, Djamal, “*Dasar-Dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*”, Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2011.
- Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Pers, 2010.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi* Bandung; Bina Cipta, 1967.
- Iswantara, Nur, *Rekam: Jurnal Fotografi Televisi*, Yogyakarta: Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Yogyakarta: 2009.
- Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Pers, 2010.

Mascelli, Joseph V A.S.C., *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques Simplified (Lima Jurus Sinematografi)*, terj. H. Misbach Yusa Biran.

Semedhi, Bambang, *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

### Referensi Skripsi :

Dhuha Firman Ridho, Faris Syamsu, *Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur*

*K.H Ahmad Dahlan (Kajian Deskriptif Pada Film Sang Pencerah)*, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Maulana Iskandar, Noor, “*Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Dokumenter TV (Analisis Semiotika Dokumenter di Antara TV “Nyanyian Harmoni Kampung Naga”)*”, Jakarta : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana Jakarta, 2013.

Pranata, Faris A, “*Kritik Sosial Dan Solusi Keagamaan Pada Film ‘Alangkah Lucunya (Negeri Ini)’ : Ditinjau Dari Teknik Sinematografi*”, Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

### Referensi Jurnal :

Soumilena, Nicoll, Pengertian Kearifan Lokal,  
[https://www.academia.edu/4145765/Pengertian kearifan lokal](https://www.academia.edu/4145765/Pengertian_kearifan_lokal)

Sartini, Menggali Kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati . [www.dgi-indonesia.com/wpcontent/uploads/2009/.../menggali kearifan lokal nusantara 1.pdf](http://www.dgi-indonesia.com/wpcontent/uploads/2009/.../menggali Kearifan lokal nusantara 1.pdf), 2009.

### Referensi Web :

Introduction to Broadcasting for Television,  
[http://www.indonesiastudies.com/courses/NetMediatamaTelevisi/NET.101/2015\\_Run1/about](http://www.indonesiastudies.com/courses/NetMediatamaTelevisi/NET.101/2015_Run1/about)

Nominasi Asian Television Award

<http://www.muvi1a.com/tv/artikel/6-acara-tv-indonesia-ini-masuk-nominasi-asian-television-awards-151113n-page6.html>

Profil NET TV

<http://www.netmedia.co.id/about>

Program Acara NET TV

[http://www.netmedia.co.id/# NETmediatama shows](http://www.netmedia.co.id/#NETmediatama%20shows)

Sejarah Yogyakarta

<http://www.jogjapro1v.go.id/pemerintahan/situs-tautan/view/sejarah>

Kondisi Geografis Yogyakarta

<http://www.jogjapro1v.go.id/pemerintahan/situs-tautan/view/kondisi-geografis>

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama : Fajar Septyansah Putra  
Alamat : Jl. Kol Sugiono no 27. ds Jetak, dk Soropaten,  
kel. Ringinharjo, kec. Bantul, kab. Bantul,  
D.I. Yogyakarta  
Nama Ayah : Budiyanto  
Nama Ibu : Siti Khapsah  
Email : putrafajar.1993@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

- 1999 - 2005 : SD N Ringinharjo
- 2005 – 2008 : SMP N 1 Pandak
- 2008 – 2011 : SMK N 1 Bantul
- 2012 – 2017 : UIN Sunan Kalijaga

### C. Pengalaman Organisasi

- 2013 – 2015 : Produser Program SUKA TV
- 2015 – 2016 : Manager Program SUKA TV
- 2017 – 2019 : Wakil Ketua Pemuda-Pemudi Kampung  
Jetak

### D. Prestasi / Penghargaan

- Animator Terbaik Workshop SUKA TV tahun 2012
- Juara 1 Lomba Photography Makanan Kedai Roti Bakar 543 Jogja